

Toleransi Antar Umat Beragama Penganut Islam Dan Hindu-Dharma Di Desa Toabo Kecamatan Papalang, Kabupaten Mamuju

Kamaruddin, Sabannur

IAIN Sultan Amai Gorontalo
E-mail: kamaruddin@gmail.com

Abstrak

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Pendekatan Sosiologi, Pendekatan Fenomenologi dan Pendekatan Teologi. Data dikumpulkan penulis dengan menggunakan Metode Observasi (pengamatan) serta Metode Wawancara (*Interview*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Perbedaan Agama di Desa Toabo bukan menjadi penghalang terjadinya kehidupan yang rukun di antara masyarakat. Baik itu dari umat Hindu-Dharma maupun umat Islam sama-sama memiliki sikap Toleransi yang tinggi terutama dalam menyikapi perbedaan ritual keagamaan yang ada antara kedua belah pihak. Meskipun Agama Hindu-Dharma yang ada di Desa Toabo minoritas tetapi Agama Islam menghormati untuk menjalankan agama dan kepercayaan yang di dianut mereka. (2) Baik Ummat Hindu maupun Islam menyandarkan toleransi yang mereka laksanakan berdasarkan ajaran agama yang diyakininya. Bagi penganut Hindu, Ajaran Toleransi dalam Agama Hindu-Dharma Termuat pada Tri Hita Karana, Tri Hita Karana mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antar manusia dengan Tuhannya, manusia dengan alam lingkungannya, dan manusia dengan sesamanya

Kata kunci : *Agama, Toleransi, Hindu-Dharma, Islam*

A. Pendahuluan

Toleransi adalah kemampuan memahami dan menerima adanya perbedaan. Kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain ada perbedaannya, demikian pula agama yang satu dengan yang lain. Perbedaan antara budaya terlihat pada bangunan-bangunan konseptual, pola-pola interaksi, serta bentuk-bentuk dari budaya materialnya. Nilai-nilai estetik dapat berbeda kriteriannya antara satu dengan yang lainnya. Demikian juga dalam hal agama: masing-masing agama mempunyai seperangkat ajarannya, dan itu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, meskipun “hubungan kekerabatan” antara satu agama dengan yang lain. Hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk agama dan budayanya, perlu dilatih adalah kemampuan untuk memahami secara benar dan menerima perbedaan tanpa nafsu untuk mencari kemenangan terhadap yang berbeda. Dialog dan saling menghargai atau toleransi merupakan kunci dalam upaya membangun kehidupan bersama yang harmonis.¹

Khususnya pada masa modern seperti saat ini, pertemuan antar berbagai agama dan peradaban di dunia yang sangat cepat menyebabkan adanya saling mengenal satu sama lain. Namun, tidak jarang terjadi masing-masing pihak kurang bersifat “terbuka” terhadap pihak lain yang akhirnya menyebabkan salah paham dan salah pengertian. Jika suatu agama berhadapan dengan agama lain, masalah yang sering muncul adalah perang *truth claim* (Keyakinan dari pemeluk agama tertentu yang menyatakan bahwa agamanya adalah satu-satunya agama yang paling benar), dan selanjutnya perang *salvation claim* (keyakinan dari pemeluk agama tertentu yang menyatakan bahwa agamanya adalah satu-satunya jalan

¹ Edi Setyawati, *Kebudayaan Di Nusantara Dari Keris, Tor-tor, sampai Industri Budaya*(Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 15-16

keselamatan bagi seluruh umat manusia).²

Perbedaan keyakinan beragama, tidak jarang menimbulkan sebuah konflik. Hal ini disebabkan adanya pandangan keliru, dan sempitnya seseorang atau kelompok dalam memahami sebuah agama. Bermula dari adanya rasa fanatisme yang berlebihan, menutup kemungkinan sebuah kebenaran, yang berlanjut pada anggapan agamanya yang paling benar, menafikan, menggagap agama lain salah dan berujung pada tindakan radikalisme.

Islam pada dasarnya adalah agama toleran. Jika dipelajari secara mendalam, kata Islam diambil dari kata al-Salam yang artinya perdamaian, Hasan Hanafi, dalam bukunya pemikir revolusioner yang pernah aktif dalam gerakan Fundamentalists Ikhwan al-Muslim.³ Berkaitan dengan kehidupan umat beragama, dalam Resolusi Perserikatan Bangsa-Bangsa dijelaskan tentang penghapusan Intoleransi Berdasarkan Agama, Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia [Resolusi Majelis Umum 217 (III)] dan Kovenan Internasional tentang Hak-Hak Asasi Manusia Resolusi Majelis Umum 2200A (XXI) menyatakan prinsip-prinsip tentang non diskriminasi dan persamaan di muka hukum dan hak kebebasan berfikir, nurani, agama, dan keyakinan.⁴ Orang yang merampas kebebasan agama seorang sebenarnya telah merampas hak asasi kemanusiaan secara mendasar. Islam telah mengajarkan pemeluknya sendiri sebelum kepada orang lain, bahwa mereka dilarang memaksa manusia untuk memasuki agama ini.⁵

² Mohammed Arkoun, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2001), h. 25

³ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), h. 41

⁴ Jhon Kelsay, Abdulaziz A. Sachedina, and David Little, (Terj. Riyanto). *Kajian lintaskultural Islam-Barat: Kebebasan Agama dan Hak - Hak Asasi Manusia* (Yogyakarta: Academia,1997), h. 149-150

⁵ Mohammad Tholhah Hasan, *Islam dalam perspektif Sosio Kultural* (Jakarta: Lantaroba Press, 2005), h. 195

Sikap Fanatisme yang berujung pada sikap radikalisme harus diganti dengan sikap toleran dalam kaitannya dengan hubungan antar agama untuk menciptakan sebuah kerukunan antar umat beragama. Bukan berarti melemahkan dan tidak meyakini agama masing-masing. Tetapi fanatisme yang bergerak menuju arah pemantapan dalam sanubari setiap individu, dan tidak menganggap bahwa yang lain salah, ataupun ada anggapan semua agama sama. Sikap Fanatisme yang berlebihan, memaksakan orang lain mengikutinya, inilah yang menyebabkan luntarnya rasa toleransi dalam beragama. Dan tidak sesuai dengan prinsip Islam yang sesungguhnya yaitu *rahmatallil alamin* (rahmat bagi seluruh alam) tidak memandang muslim ataupun non-muslim di dunia ini.

Mengajarkan dan mengajak dalam sebuah kebaikan, diajarkan dalam setiap agama, maka sikap ataupun rasa saling menghormati, menghargai, toleransi, pluralisme, dalam sebuah agama harus ditegakkan untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan merupakan dasar dalam kehidupan beragama. Sebab tujuan dari adanya sebuah agama adalah untuk mengangkat derajat manusia dan menunjukkan jalan kebenaran dalam berkehidupan. Bukan sebaliknya, agama menjadi pembeda, dan penyebab kerusakan dan konflik di negara ini.

Proyek kerukunan antar umat beragama atau toleransi yang dilakukan oleh pemerintah dalam konteks integrasi nasional, atau secara spesifik, untuk menciptakan stabilitas dalam menunjang pembangunan nasional.⁶ Ide kerukunan antar umat beragama di masa Orde Baru merupakan program pemerintah. Pemerintah membimbing umat beragama untuk hidup toleran, rukun dan damai, dibawah payung negara kesatuan. Bentuk kerukunan itu sendiri dituangkan dalam

⁶ Nurcholish Majid dkk, *Fiqih Lintas Agama* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2004), h. 198

program yang disebut trilogi kerukunan, yaitu: Pertama, kerukunan intern umat beragama, kedua, kerukunan antar umat beragama, ketiga, kerukunan anatar umat beragama dengan pemerintah.

Pemerintah merupakan pihak pemrakarsa, namun secara resmi sering dinyatakan bahwa esensi kerukunan merupakan tanggung jawab agama itu sendiri, bukan pemerintah. Karena itu, apabila terjadi perselisihan baik intern suatu agama maupun antar umat beragama, diselesaikan oleh umat beragama itu sendiri. Pemerintah dalam hal ini bertindak sebagai penengah (*arbitrer*). Dengan kata lain, pemerintah bukanlah faktor dominan dalam menentukan kerukunan hidup beragama.

Agama di Indonesia tidak berada dibawah bayang-bayang kekuasaan dan pengaruh pemerintah. Hubungan agama dan negara adalah hubungan konsultatif dan *partnership* (kemitraan), dan bukan hubungan dominatif. Indonesia memang tidak didesain sebagai negara agama.⁷ Firman Allah SWT dalam surat Al-Hajj 22: 40:

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ
النَّاسَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ هُدًى مَتَّ صَوَامِعٍ وَبِيعٍ وَصَلَوَاتٍ وَمَسْجِدٍ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ
اللَّهِ كَثِيرًا وَلِيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: “Tuhan Kami hanyalah Allah”. dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain,

⁷ Nurcholish Majid dkk, *Fiqih Lintas Agama* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2004), h. 199

*tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa.*⁸

Ayat diatas menegaskan keharusan menjaga kesucian tempat-tempat ibadah semua beragama, karena di dalamnya orang selalu mengagungkan nama-nama Tuhan. Untuk penjagaan rumah-rumah ibadah itu umat Islam harus mengorbankan nyawanya, bukan saja untuk menghentikan penindasan pihak musuh dan menyelamatkan masjid mereka, melainkan juga untuk menyelamatkan biara-biara, gereja-gereja, sinagoge-sinagoge, dan masjid-masjid. Tegasnya adalah untuk menegakkan kemerdekaan beragama dengan sempurna, masjid-masjid, walaupun di dalamnya paling banyak diingat nama Allah SWT, namun dalam urutan perlindungannya, pada ayat diatas, diletakkan sesudah perlindungan terhadap biara, gereja dan sinagoge.⁹

Zaman permulaan umat Islam pada masa Rasulullah, mengikuti petunjuk ayat itu dengan sebaik-baiknya. Menghadapi peperangan, misalnya, setiap komandan pasukan memberi perintah kepada bawahannya supaya menghormati segala rumah ibadat, bahkan harus menghormati pula biara, para rahib, begitu pula penghuninya. Sebab, tempat ibadah bukan hannya menyangkut keyakinan umat tertentu, tapi juga merupakan dasar bagi semua agama.

Semua orang harus bebas dan aman dalam menjalankan agamanya masing-masing, kita tahu bahwa Tahun pertama Nabi Muhammad SAW. tinggal di Madinah, jaminan

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Duta Ilmu Surabaya, 2002), h. 518

⁹ Nurcholish Majid dkk, *Fiqih Lintas Agama* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2004), h. 111

kebebasan inilah pertama beliau berikan kepada semua umat beragama. Beliau tahu betul, hannya kebebasanlah yang akan menjamin dunia ini mencapai kebenaran dan kemajuan dalam menuju kesatuan yang integral dan terhormat. Setiap tindakan menentang kebebasan berarti memperkuat kebatilan, menyebarkan kegelapan yang akhirnya akan mengikis habis percikan cahaya yang berkedip dalam hati nurani manusia. Suatu cahaya yang menjalin hubungan kasih sayang dan persatuan, bukan rasa kebencian dan kehancuran.¹⁰

Kebebasan dan toleransi yang demikian besar yang diberikan Islam kepada kaum Musyrik, demi mengharapakan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama yang didasarkan kepada setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri, dan mempunyai bentuk Ibadat (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang ditaklifkan (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab orang yang pemeluknya atas dasar itu, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.¹¹

B. Prinsip Toleransi Antar Umat Beragama

Secara bahasa atau etimologi toleransi berasal dari bahasa Arab *tasyamuh* yang artinya ampun, ma'af dan lapang dada.¹²

¹⁰ Nurcholish Majid dkk, *Fiqih Lintas Agama* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2004), h. 112

¹¹ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), h. 4

¹² Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-munawir* (Yogyakarta: Balai pustaka Progresif, t.th), h. 1098

Dalam *Webster's World Dictionary of American Language*,¹³ kata "toleransi" berasal dari bahasa Latin, *tolerare* yang berarti "menahan, menanggung, membetahkan, membiarkan, dan tabah. Dalam bahasa Inggris, toleransi berasal dari kata *tolerance/ toleration* yaitu Kesabaran, kelapangan dada,¹⁴ atau suatu sikap membiarkan, mengakui dan menghormati terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (*opinion*), agama/kepercayaan maupun dalam segi ekonomi, sosial dan politik.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) dijelaskan, toleransi adalah sifat atau sikap toleran, yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, misalnya toleransi agama (ideologi, ras, dan sebagainya).¹⁵

Menurut Sullivan, Pierson, dan Marcus, sebagaimana dikutip Saiful Mujani, Toleransi didefinisikan sebagai *a willingness to "put up with" those things one rejects or opposes*, yang memiliki arti, kesediaan untuk menghargai, menerima, atau menghormati segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh seseorang.¹⁶

Menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama

¹³ David G. Gilarnic, *Webster's World Dictionary of America Language* (New York: The World Publishing Company, 1959), h. 799

¹⁴ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2007), h. 595

¹⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1204

¹⁶ Saiful Mujani, *Muslim demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 162

dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.¹⁷

Toleransi mengandung konsensi. Konsensi ialah pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, dan bukan didasarkan pada hak. Toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu tanpa mengorbankan prinsip sendiri.¹⁸

Toleransi dalam maknanya, terdapat dua penafsiran tentang konsep ini, *Pertama*, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. *Kedua* adalah yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.¹⁹

Kemaslahatan umum dapat diwujudkan dengan agama. Agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Pertama adalah hubungan antara pribadi dengan Khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan ini dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (shalat dalam Islam). Pada hubungan pertama ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan atau intern

¹⁷ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), h. 22

¹⁸ Said Agil Husain Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 13

¹⁹ Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), h. 13

suatu agama saja. kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak hanya terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada orang yang tidak seagama, yaitu dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergulan hidup antara umat beragama.²⁰

Toleransi antar umat beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya. Sebagaimana negara ini, telah mengaturnya dalam Ketentuan Bab XI Pasal 29 UUD 1945 berbunyi: (1) Negara berasas atas Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya itu.²¹

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau mamaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarga sekalipun. Toleransi tidak dapat diartikan bahwa seseorang yang telah mempunyai suatu keyakinan kemudian pindah/merubah keyakinannya (konversi) untuk mengikuti dan membaaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lain, serta tidak pula dimaksudkan untuk mengakui

²⁰ Said Agil Husain Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 14

²¹ Nur Cholish Majid, dkk, *Passing Over Melintasi Batas Agama* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 138

kebenaran semua agama/kepercayaan, namun tetap suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya, serta memandang benar pada keyakinan orang lain, sehingga pada dirinya terdapat kebenaran yang diyakini sendiri menurut suatu hati yang tidak didapatkan pada paksaan orang lain atau didapatkan dari pemberian orang lain.²²

Prinsip Toleransi adalah ajaran setiap agama, sikap toleransi merupakan ciri kepribadian bangsa Indonesia, dorongan hasrat kolektif untuk bersatu. Situasi Indonesia sedang berada dalam era pembangunan, maka toleransi yang dimaksud dalam pergaulan antara umat beragama bukanlah toleransi statis yang pasif, melainkan toleransi dinamis yang aktif. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama. Bila pergaulan antara umat beragama hanya bentuk statis, maka kerukunan antar umat beragama hanya dalam bentuk teoritis. Kerukunan teoritis melahirkan toleransi semu. Disisi lain toleransi semu berselimut sikap hipokritis, hingga tidak membuahkan sesuatu yang diharapkan bersama baik oleh Pemerintah maupun masyarakat sendiri. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif yang melahirkan kerjasama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antara umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.²³

Toleransi positif adalah toleransi yang ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk tekanan atau pengaruh serta terhindar dari hipokrisi. Oleh karena itu, pengertian toleransi agama adalah pengakuan adanya kebebasan setiap warga untuk memeluk agama yang menjaga keyakinannya dan kebebasan untuk menjalankan ibadatnya.

²² H. Muhammad Ali dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 83

²³ Said Agil Husain Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 16

Toleransi beragama meminta kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab, sehingga menumbuhkan perasaan solidaritas dan meminimalisirkan egoisitas golongan. Toleransi hidup beragama itu bukan suatu campur aduk, melainkan terwujud ketenangan, saling menghargai bahkan sebenarnya lebih dari itu, antara pemeluk agama harus dibina gotong royong di dalam membangun masyarakat kita sendiri dan demi kebahagiaan bersama. Sikap permusuhan, sikap prasangka harus dibuang jauh-jauh, diganti dengan saling menghormati dan menghargai setiap penganut agama-agama. Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing. Menurut Said Agil Al Munawar ada dua macam toleransi yaitu:

“toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hannya bersifat statis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerjasama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.”²⁴

Perwujudan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama direalisasikan dengan cara, pertama, setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya. Kedua, dalam pergaulan bermasyarakat, setiap golongan umat beragama menampakkan sikap saling mengerti, menghormati dan menghargai²⁵

Penulis dapat menyimpulkan, dari beberapa pendapat

²⁴ Said Agil Husain Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press,2005), h. 15

²⁵ Said Agil Husain Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press,2005), h. 17

diatas bahwa Toleransi adalah suatu sikap atau tingkah laku untuk dapat menghormati, memberikan kebebasan, sikap lapang dada, dan memberikan kebenaran atas perbedaan kepada orang lain. Percakapan sehari-hari toleransi sering digunakan di samping kata toleransi juga dipakai kata “*tolere*”. Kata ini berasal dari bahasa Belanda berarti membolehkan, membiarkan, dengan pengertian membolehkan atau membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi.

Dalam kemerdekaan beragama juga dikembangkan kesadaran “berbeda” dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat menerima kenyataan “berbeda” dengan sikap syukur sebagai realitas obyektif, bukan hanya memahami dan mengerti tetapi juga sebagai potensi dinamik yang memberikan berbagai kemungkinan dan harapan akan masa depan yang lebih baik dan bermakna. “*Agree in disagreement*” (Mukti Ali) sebagai asas kebersamaan dalam suasana kemerdekaan beragama harus dikembangkan dengan kesadaran dan penuh tanggung jawab.²⁶ Beberapa prinsip yang harus dijadikan landasan dalam perwujudan dari toleransi itu sendiri. Dengan adanya prinsip-prinsip ini diharapkan toleransi bisa terwujud, adapun prinsip-prinsip toleransi ini yaitu;²⁷

- 1) Prinsip kebebasan beragama (*religius freedom*). Prinsip kebebasan tersebut meliputi prinsip kebebasan perorangan dan kebebasan sosial (*individual freedom and social freedom*). Pertama cukup jelas: setiap orang mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukainya, bahkan kebebasan untuk berpindah agama. Tetapi kebebasan individual tanpa adanya kebebasan sosial (*social freedom*) tidak ada artinya sama sekali. Jika seseorang

²⁶ M. Atho Mudzhar dkk, *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta; Departmen Agama RI, Badan litbang, 2005), h. 90

²⁷ Said Agil Husain Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press,2005), h. 49-50

benar-benar mendapat kebebasan agama, ia harus dapat mengartikulasikan itu semua sebagai kebebasan sosial, tegasnya supaya agama dapat hidup tanpa tekanan sosial (*social pressure*). Dimana secara prinsip ada kebebasan agama (*individual*), tetapi social pressure agama mayoritas bermain sesukanya begitu kuat, maka perkembangan agama secara bebas tidak dimungkinkan. Bebas dari tekanan sosial berarti bahwa situasi dan kondisi sosial memberikan kemungkinan yang sama kepada semua agama untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan.

- 2) Prinsip *acceptance*, yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri. Jika kita memproyeksikan penganut agama lain menurut keinginan kita, maka pergaulan antara golongan beragama tidak dimungkinkan. Jadi untuk kongkritnya, seorang kristen menurut apa adanya; menerima seorang Hindu apa adanya. Sebaliknya seorang Islam atau seorang Hindu harus rela menerima seorang Kristen seperti apa adanya. Dasar pertama dalam pergaulan umumnya dan pergaulannya umumnya dan pergaulan agama khususnya ialah : terimalah yang lain dalam kelainannya.
- 3) Berpikir “positif” dan “percaya” (*positive thinking and trustwoty*). Orang berpikir secara (positif) dalam perjumpaan dan pergaulan dengan penganut agama lain, jika dia sanggup melihat pertama yang positif, dan bukan yang negatif. Berpikir secara positif itu perlu dijadikan suatu sikap (*attitude*) yang terus menerus. Orang yang biasa berpikir secara negatif akan menemui kesulitan besar untuk bergaul dengan orang lain, apa lagi dengan orang yang beragama lain. Tetapi jika ia dapat melihat hal-hal yang positif dalam agama itu, sesungguhnya ia menemukan dasar untuk bergaul dengan penganut-penganut agama itu. Agama Islam sebagai wahyu yang diturunkan kepada manusia, telah menjadi doktrin yang

menyejarah dalam pluralitas keagamaan, baik dalam kaitannya dengan adanya berbagai aliran internal, keagamaan dalam Islam, maupun dengan agama-agama yang bersifat eksternal.

Adapun Hubungan dengan aliran-aliran keagamaan dalam Islam, seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Hajj 22: 34:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ
فَالْهُكْمُ لِلَّهِ وَالْحَدُّ لَهُ ۚ فَالَّذِينَ آسَلِمُوا^{٢٨} وَبَشَّرِ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya:

"Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzkan Allah kepada mereka. Maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)".²⁸

Pluralitas keagamaan dalam Islam diterima sebagai kenyataan sejarah yang sesungguhnya diwarnai oleh adanya Pluralitas kehidupan manusia sendiri, baik plurlitas dalam berpikir, berperasaan, bertempat tinggal maupun dalam bertindak. Doktrin (al-Qur'an) sumber Islam itu adalah tunggal yaitu bersumber dan berdasar kepada Allah yang satu akan tetapi ketika doktrin itu menyejarah dalam realitas kehidupan masyarakat, maka pemahaman, penafsiran dan pelaksanaan doktrin itu sepenuhnya bersandar pada realitas kehidupan manusia sendiri, yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda dan beraneka ragam, baik dalam tingkat pemikirannya, tingkat

²⁸ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama, 1971), h. 517

kehidupan sosial ekonomi dan politik maupun lingkungan alamiah disekitarnya, sehingga aplikasi Islam dipesisir (masyarakat nelayan) berbeda dengan Islam di pedalaman (masyarakat pegunungan), dan berbeda pula aplikasinya dalam masyarakat-Islam agraris dengan masyarakat industri. Karena dalam Al-Qur'an surah Al-Hajj 22: 67 mengatakan:

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ ۗ فَلَا يُنْتَرَعُونَكَ فِي الْأُمَرِ ۗ وَأَدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۗ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ ﴿٦٧﴾

Artinya:

*“ Bagi tiap-tiap umat telah kami tetapkan syari”at tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam dalam urusan (syari”at) ini dan seluruh kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus”.*²⁹

Indonesia dengan adanya kompleksitas adanya pluralitas dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa, kiranya Islam perlu dikembangkan berbagai aspek kehidupan berbangsa, Islam perlu dikembangkan sebagai agama yang mendatangkan rahmat bagi alam semesta. Melalui kehadirannya sebagai *Rahmatan Lil Alamin*, maka pluralitas agama dapat dikembangkan sebagai bagian dari proses pengayaan spiritual dan penguatan moralitas universal. Tanpa adanya kesediaan umat Islam untuk menerima adanya pluralitas keagamaan, maka akan menciptakan konflik dan pertentangan internal dan eksternal. Keadaan itu dapat menjurus ke arah tindak kekerasan yang sesungguhnya bertentangan secara prinsip

²⁹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir, *Al-qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama, 1971), h. 522

dengan makna kehadiran Islam itu sendiri.³⁰

Agama-agama lainpun terdapat beberapa prinsip-prinsip yang harus di pegang dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis dengan adanya sebuah Toleransi baik antar sesama maupun antar umat beragama. Kitab weda merupakan kitab suci agama Hindu, dalam kitab ini mengajarkan/memerintahkan manusia untuk selalu menjalankan *Tri Hita Karana* yang berarti: selalu berbakti kepada Hyang Widdhi, hidup rukun dengan alam lingkungan, serta hidup rukun dengan sesama umat manusia.

Dalam menjalin hubungan dengan umat manusia, diperintahkan agar selalu rukun tanpa memandang: Ras, Kebangsaan, Suku, Agama, Orang asing, pribumi. Sehingga umat Hindu selau berdo'a sebagai berikut:

Samjnanam nah svebhih, samjnanam aranebhih, samjnanam asvina yunam, ihasmasu ni 'acchalam. (Atharvaveda VII.52.1)

Artinya

Semoga kami memiliki kerukunana yang sama dengan orang-orang yang di kenal dengan akrab, semoga kami memiliki kerukunan yang sama dengan orang-orang asing, semoga engkau memberkati kami dengan keserasian (kerukunan keharmonisan)

Janam bibhrati bahudha vivacasam, nanadharmanam prthivi yathaukasam, sahasram dhara dravinasya me duham, dhruveva dhenur anapasphurati (Atharvaveda XII. I.45)

Artinya:

Semua orang berbicara dengan bahasa yang berbeda-beda, dan memeluk Agama (kepercayaan) yang berbeda-beda, sehingga bumi pertiwi bagaikan sebuah keluarga yang memikul beban. Semoga ia

³⁰ Th. Sumartana, dkk, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 2005), h.187

melimpahkan kemakmuran kepada kita dan menumbuhkan penghormatan diantara kita, seperti seekor sapi betina kepada anak-anaknya.

Bahkan umat Hindu selalu berdo'a untuk keselamatan seluruh mahluk hidup, seperti bait ke lima puja trisandya yang wajib di lanturkan tiga kali dalam sehari oleh pemeluk agama Hindu yang taat

Om ksamasva mam mahadewa, sarwaprani hitangkara,mam moca sarwa papebyah palayaswa sadasiwa

artinya:

*Hyang Widdhi ampunilah hamba, semoga semua mahluk hidup (sarwaprani) memperoleh keselamatan (hitangkara), bebaskan hamba dari segala dosa dan lindungilah hamba.*³¹

Harun Hadiwijoyo dalam bukunya menyebutkan bahwa penyebab penderitaan itu adalah kehausan (keinginan/kerakusan). Oleh karena itu, untuk menghilangkan kehausan, keinginan, kerakusan (tanha), manusia harus menempuh delapan jalan mulia, yang disebut dengan Astha Arya Marga. delapan jalan mulia atau utama itu yaitu: "kepercayaan yang benar, niat dan pikiran yang benar, perkataan/pembicaraan yang benar, perbuatan yang benar, usaha yang benar, kesadaran yang benar, daya upaya yang benar, semadhi/pengarahan pikiran yang benar."³²

C. Ajaran Toleransi Menurut Pandangan Agama Hindu-Dharma

Dalam sejarah Agama Hindu di bagi menjadi dua masa

³¹ Ida pedanda Gde,Sanatana Hindu dharma, (Denpasar: Widya Dharma, 2009), h 53

³² Jiharuddin, *Perbandingan Agama [Pengantar Studi Memahami Agama-agama]* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 95

yaitu: sebelum dan sesudah serangan-serangan Islam pada tahun 1000 M. Meskipun Agama Islam mendapat banyak penganut di India, tetapi ajaran Agama Islam tidak banyak pengaruhnya terhadap Agama Hindu. Lebih mendalam pengaruh Agama Kristen dalam kedua abad terakhir ini.³³

Agama Hindu di sebut pula denga Hindu–Dharma, Vaidika Dharma (pengetahuan kebenaran) atau Sanatana Dharma (kebenaran abadi) untuk pertama kalinya Agama Hindu berkembang di sekitar lembah sungai sindhu di India. Agama Hindu adalah Agama yang diwahyukan oleh Sang Hyang Widhi Wasa, yang diturunkan ke dunia melalui Dewa Brahman sebagai Dewa Pencipta kepada para Maha Resi untuk diteruskan ke pada seluruh umat manusia di dunia.

Ada tiga kerangka dasar yang membentuk ajaran Agama Hindu, ketiga kerangka tersebut sering juga di sebut tiga aspek Agama Hindu. Ketiga kerangka dasar itu antara lain:

1. Tatwa, yaitu pengetahuan tentang pilsafat Agama
2. Susila, yaitu pengetahuan tentang sopan santun, tata krama
3. Upacara, yaitu pengetahuan tentang yajna upacara Agama

Dalam ajaran Tatwa di dalamnya diajarkan tentang “Sradha” atau kepercayaan. Sradha dalam Agama Hindu jumlahnya ada lima yang di sebut “Panca Sradha”

Ajaran Toleransi dalam Agama Hindu-Dharma Termuat pada Tri Hita Karana, Tri hita karena berasal dari kata “Tri” yang berarti Tiga, Hita yang berarti kebahagiaan dan karena

³³ Ag. Hong JR . *Ilmu Agama*, Jakarta, Gunung Mulia,2005, cet 11, h, 124-125

yang berarti Penyebab. Dengan demikian Tri Hita Karana berarti Tiga Penyebab Terciptanya Kebahagiaan.

Konsep kosmologi Tri Hita Karana merupakan falsafah hidup tangguh, falsafah tersebut memiliki konsep yang dapat melestarikan keaneka ragaman budayah dan lingkungan di tengah hantaman globalisasi dan homogenisasi. Pada dasarnya hakikat ajaran Tri Hita Karana menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini, ketiga hubungan itu meliputi hubungan dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam sekitar, dan hubungan manusia dengan tuhan yang saling berkaitan satu sama lain. Setiap hubungan memiliki pedoman hidup menghargai sesama aspek sekelilingnya. Prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Apabila keseimbangan tercapai, manusia akan hidup dengan menghindar dari pada segala tindakan buruk. Hidupnya akan seimbang, tentram, dan damai.

Hakikat mendasar Tri Hita Karana mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antar manusia dengan Tuhannya, manusia dengan alam lingkungannya, dan manusia dengan sesamanya. Dengan menerapkan falsafah tersebut diharapkan dapat menggantikan pandangan hidup modern yang lebih mengedepankan individualisme dan materialisme. Membudayakan Tri Hita Karana akan dapat mencegah pandangan yang mendorong konsumerisme, pertikaian dan gejala³⁴

Unsur-unsur Tri Hita Karana meliputi Sanghyang jagatkarana (Tuhan), Bhuana (alam dan lingkungan), manusia. Unsur-unsur Tri Hita Karana itu terdapat dalam kitab suci

³⁴ I Kadek Didik Kardiansa, makalah konsep Tri Hita Karana dalam kehidupan umat Hindu. Bali Denpasar, 2011

Bagawat Gita (III. 10) berbunyi:

Sahayajnah prajah sristwa pura waca prajapatih anena prasawisyā dhiwan esa wo'stiwistah kamadhuk

Yang artiinya, pada saman dahulu praja patih menciptakan manusia dengan yadnya dan bersabda: dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi kamadhuk dari keinginanmu.

Dalam sloka Bhagawat Gita tersebut ada tampak unsur penting: Prajapatih = Tuhan yang maha Esa, Praja = manusia

Dengan menerapkan Tri Hita Karana secara mantap, kreatif dan dinamis akan terwujudlah kehidupan harmonis yang meliputi pembangunan manusia seutuhnya yang astiti bakti terhadap tuhan yang maha Esa, cinta kepada kelestarian lingkungan serta rukun dan damai dengan sesamanya."

Ajaran Toleransi dalam Agama Hindu-Dharma ialah termuat dalam ajaran Tri Hita Karan, hubungan manusia harus terus terjaga karna itu manusia menyembah kepada tuhan, hubungan manusia dengan alam, terciptanya sebuah lingkungan yang sejahtera dan bersih karna manusia mampu menjaga lingkungan itu sendiri, karena dalam upacara pemujaan Agama Hindu-Dharma memerlukan bungah dan buah sebagai sebuah sesembahan kepada tuhan mereka. Terciptanya masyarakat yang aman dan tentram karna hubungan manusia dengan sesamanya senantiasa terjaga, bukan karena beda Agama yang membuat perbedaan dan pertikaian karna semua Agama mengajarkan tentang sebuah kebaikan kepada sesama manusia.

D. Implementasi Sikap Toleransi Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Taobo

Desa Taobo terletak di Kecamatan Papalang Kabupaten

Mamuju. Agama yang dianut penduduknya sangat beragam. Ada yang beragama Islam, Hindu, Katolik, dan Protestan. sehingga setiap dusun bukan hanya mempunyai masjid melainkan Pura dan Gereja bahkan terdapat dua dusun yang mempunyai madrasah. Begitu juga dengan dusun yang lain terdapat *pasraman* semacam tempat belajar bagi anak-anak yang beragama Hindu. Struktur dari setiap masjid juga teratur sehingga kegiatan yang bernuansa Islami sering diadakan oleh remaja masjid seperti MTQ. Sarana dan prasarana peribadatan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam menunjang dan memudahkan masyarakat beragama dalam melaksanakan ibadah. Adapun sarana dan prasarana desa Toabo sebagai berikut:

Tabel 1.3 Jumlah tempat Ibadah di Desa Toabo Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju

No	Nama dusun	Jumlah		
		Mesjid	Pura	Gereja
1.	Toabo	1	0	0
2.	Persada	0	7	0
3.	Nusantara	1	0	1
4.	Garuda	1	0	0
5.	Tirta Agung	1	0	0
6.	Saleparang	1	0	0
7.	Suka Maju	1	0	0
8.	Wanua Baru	1	0	0
9.	Lampoko	1	0	0
10.	Mekar Sari	1	0	2
11.	Mattiro Wali	1	0	0

sumber Data: Kantor Desa Toabo³⁵

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa Jumlah keseluruhan tempat Ibadah yaitu 20 buah, dengan rincian, 10 Masjid, 3 Gereja, dan 7 pura. Ini sudah termasuk hitungan pura keluarga, karena pura besar di desa ini hanya 2 buah pura dan selebihnya pura keluarga. Kehidupan antar umat beragama di

³⁵ Sumber Data: Kantor Desa Toabo 24 Maret 2016

desa Taobo sangat harmonis antara satu dengan yang lain saling menghormati Umat beragama didesa Taobo mayoritas beragama Islam dengan jumlah 3759 orang dari seluruh jumlah penduduk sebanyak 4357 orang berdasarkan agama yang dianutnya. Walaupun sebagai mayoritas kehidupan masyarakat tersebut antara satu dengan yang lain agama. sangat rukun diantara yang lain baik mayoritas maupun minoritas. Umat beragama di desa Taobo sebagai gambaran secara umum keadaan bangsa ini yang terdiri dari berbagai latar belakang agama, karena terbingkai dalam Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tapi satu).

Kehidupan keberagamaan antar umat beragama di desa Taobo sangat rukun, hal tersebut bisa dilihat dalam acara-acara yang dilaksanakan didesa Taobo, dari pernyataan tersebut di atas dapat diketahui khususnya Umat Islam dan umat lain sangat rukun. Dan Toleransi antar umat beragama khususnya Islam dan “Hindu-Dharma” terjalin dengan hubungan yang saling meringankan dan bekerjasama dalam menyukseskan acara yang di laksanakan umat islam. sesuai batasan-batasan yang tetap harus dijaga, dan berada dalam koridor masing-masing. Dalam hal ini, khususnya dalam acara-acara keagamaan, umat beragama yang berbeda keyakinan hannya sebatas menghormati dan tidak mengganggu umat lain. adapun hubungan antara umat beragama, Islam terdapat dalam Al-qur’an surah Al Kaafiruun 109:1-6 sebagai berikut:

قُلْ يَتَّيْبُهُا الْكٰفِرُوْنَ ۙ ۝۱ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ ۝۲ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ۝۳ اَعْبُدُوْا ۝۴ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ۝۵ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ۝۶ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَّلِيْ دِيْنِ ۝۷

Artinya:

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,

2. *aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.*
3. *dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.*
4. *dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,*
5. *dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.*
6. *untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.”³⁶*

Dalam konteks Hindu, Tat Twam Asi adalah ajaran tata susila. Susila adalah istilah lain dari etika dan moral, merupakan dua buah kata dalam kehidupan yang dipergunakan silih berganti untuk maksud yang sama. Kata susila terdiri dari kata “su” yang berarti baik dan “sila” berarti segala kebiasaan atau tata laku, jadi susila adalah peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia.

Ajaran susila Hindu-Dharma berlandaskan filsafat diantaranya adalah tat twam asi. Kata Tat Twam Asi berasal dari bahasa sansekerta yaitu “tat berarti ia “twam” berarti kamu dan “asi” berarti adalah. Jadi Tat Twam Asi berarti ia adalah kamu juga.

Maksud yang terkandung dalam ajara Tat Twam Asi ini ia adalah kamu, saya adalah kamu, sehingga bila kita menolong orang lain berarti juga menolong diri kita sendiri. Di dalam filsafat Hindu dijelaskan bahwa Tat Twam Asi adalah ajaran kesusilaan yang tanpa batas, yang identik dengan “prikemanusiaan” dalam pancasila pada sila kedua. Konsep prikemanusiaan dalam pancasila, bila kita cermati sungguh-sungguh adalah merupakan realisasi ajaran Tat Twam Asi yang

³⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama, 1971), h. 1112

terdapat dalam kitab suci weda³⁷

Prinsip-prinsip Toleransi ini berusaha diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Desa Taobo agar slalu terjalin kehidupan yang rukun dan sejahtera jauh dari konflik seperti daerah lain, mereka saling menghargai Agama masing-masing dan tetap bekerja sama tanpa melihat perbedaan Agama. Berdasarkan hasil penelitian yang di dapat penulis bahwa toleransi Agama yang terjalin di Desa Taobo antara umat Hindu dengan islam sangat baik sehingga dalam kehidupan sehari-hari belum pernah terjadi konflik dan perselisihan yang sampai pada suku dan agama. Agama Hindu-Dharma dengan Agama Islam hidup Rukun, Menjalin kerja sama tidak mempermasalahkan suku dan keyakinan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Perbedaan Agama yang ada bukan menjadi penghalang terjadinya kehidupan yang rukun satu dengan yang lainnya, baik itu dari umat Hindu-Dharma maupun umat Islam sama-sama memiliki sikap Toleransi yang tinggi terutama dalam menyikapi perbedaan ritual keagamaan yang ada antara kedua belah pihak. Meskipun Agama Hindu-Dharma yang ada di Desa Taobo minoritas tetapi Agama Islam menghormati untuk menjalankan agama dan kepercayaan yang di dianut mereka.
2. Ajaran Toleransi dalam Agama Hindu-Dharma Termuat pada Tri Hita Karana. Tri Hita Karana mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antar manusia dengan Tuhannya,

³⁷ Materiagamahindu. Blogspot.com/2014/12/tat-twam-asi.html?m=1

manusia dengan alam lingkungannya, dan manusia dengan sesamanya. Dengan menerapkan falsafah tersebut diharapkan dapat menggantikan pandangan hidup modern yang lebih mengedepankan individualisme dan materialisme.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Masykuri. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001.
- Ali, H. Muhammad, dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik* Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Al-Munawar, Said Agil Husain. *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Arkoun, Mohammed, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Duta Ilmu Surabaya, 2002.
- Didik, I Kadek Kardiansa, *Makalah konsep Tri Hita Karana dalam kehidupan umat Hindu* . Bali Denpasar. 2011
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 2007
- Gde, Ida pedanda. *Sanatana Hindu Dharma*, Denpasar: Widya Dharma, 2009.
- Gilarnic, David G. *Webster's World Dictionary of America Language*, New York: The World Publishing Company, 1959.
- Hasan, Mohammmad Tholhah, *Islam dalam perpektif Sosio Kultural*, Jakarta: Lantaroba Press, 2005.
- Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam*

- Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- Jiharuddin, *Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Jr, A.g hong. *Ilmu agama*, Jakarta, Gunung Mulia, cet 11, 2005.
- Kelsay, Jhon, dkk. (Terj. Riyanto). *Kajian lintaskultural Islam-Barat: Kebebasan Agama dan Hak -Hak Asasi Manusia*, Yogyakarta: Academia, 1997.
- Majid Nurcholish dkk, *Fiqih Lintas Agama*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2004.
- Masduqi, Irwan *Berislam Secara Toleran*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011.
- Mudzhar, Muh. Atho, dkk, *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta; Departmen Agama RI, Badan litbang, 2005.
- Mujani, Saiful. *Muslim demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Arab Indonesia al-munawir*, Yogyakarta: Balai pustaka Progresif. 2010
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Setyawati Edi, *Kebudayaan Di Nusantara Dari Keris, Tor-tor, sampai Industri Budaya*, Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Sumartana, Th. dkk, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia* Yoyakarta: DIAN/Interfidei, 2005.
- Sumber Data: Kantor Desa Toabo Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju 05 Desember 2016

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Al-qur'an dan Terjemahannya*

Jakarta: Departemen Agama, 1971